

Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam *What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar*

Oleh: Umi Wasilatul Firdausiyah

Email: umiwasilah95@gmail.com

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Abstract

Study of the verses of Qur'an will never run out anytime, because Qur'an is a salih likulli zaman wa makan that is always needed to answer the problems of times. The purpose of this study is to find out the essence of modern interpretation which presented by Mun'im (1971), while the type of research chosen in this study is a library research which is studied with an analytical-descriptive method to present the explanations related to modern interpretation in Mun'im Sirry's view, assisted by Hans George Gadamer's theory, especially in his pre-understanding theory and his horizon theory as a bridge to dissect Sirry's thoughts regarding modern interpretation. The result research show that the interpretation of Qur'an has been continuously carried out by mufasir or commentators to solve the challenges modern era. By producing interpretive works that are compatible with each era. In the interpretation Mun'im Sirry's, not all interpretations which born in this modern era can be categorized as modern, modern interpretations is the extent of these interpretations that have contribution to modern reality. He continued, the Quran interpretation at the moment is almost no different from the classical interpretation.

Keywords: *Mun'im Sirry, Al-Qur'an, Quranic commentary, Tafsir Modern.*

Abstrak

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah habis sampai kapanpun, lantaran Al-Qur'an merupakan *salih likulli zaman wa makani* yang selalu dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan zaman. Tujuan dari kajian ini ialah untuk mengetahui esensi tafsir modern yang dipaparkan oleh Mun'im Sirry (1971), sedangkan jenis penelitian yang dipilih dalam kajian ini ialah *library research* yang dikaji dengan metode analitis-deskriptif untuk memaparkan penjelasan terkait tafsir modern dalam pandangan Mun'im Sirry, yang dibantu dengan teori Hans George Gadamer terutama dalam teori pra-pemahaman dan teori cakrawalanya sebagai jembatan membedah pemikiran Sirry terkait tafsir modern. Hasil penelitian, bahwa sanya penafsiran Al-Qur'an terus-menerus dilakukan oleh para mufasir untuk memecahkan tantangan era modern. Dalam pandangan Mun'im Sirry tidak semua tafsir yang lahir pada era modern ini dapat dikategorikan modern, tafsir modern di merujuk pada pengertian sejauh mana tafsir tersebut memiliki kontribusi terhadap realitas modern. Lanjutnya tafsiran Al-Qur'an saat ini hampir tidak jauh berbeda dengan tafsir klasik.

Kata Kunci: *Mun'im Sirry, Al-Qur'an, Tafsir, Tafsir Modern.*

PENDAHULUAN

P enafsiran al-Quran dari awal Islam datang hingga era kontemporer ini tidak pernah ada habisnya, selalu ada kontribusi terbaru disetiap zamannya untuk menjawab segelumit permasalahan yang ada, dan tentunya tidak terlepas oleh pengkajian al-Quran itu sendiri, baik dari segi metode, pendekatan, teori, sumber dan beberapa pembahasan lainnya untuk pengkajian al-Quran. Interpretasi Kitab Suci sendiri direduksi dari tafsir klasik menuju era modern, mendorong para intelektual islam untuk memperoleh perangkat interpretasi baru yang mampu memberikan pemahaman kegamaan yang tidak selalu 'dogmatik', namun juga dinamis, peka zaman dan pada level tertentu juga 'humanis'.¹ Hal

1 Munirul Ikhwan, "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna" dalam Jurnal Nun, Vol. 2, No. 1, 2016. hlm. 1.

tersebut telah menjadi icon pada modernisasi nilai-nilai al-Quran yang transnasional menuju pada konfrontasi siklus generasi.² Dan jika era modern di sandingkan dengan penafsiran ulama klasik, maka terasa kaku, oleh karenanya para ilmuan muslim di era modern ini berusaha memberikan banyak pencerahan dan solusi-solusi terhadap berbagai permasalahan umat yang terjadi di era modern, dengan tujuan untuk memudahkan dan menjadikan tafsir lebih fleksibel untuk dipahami maupun diamalkan oleh ummat.³

Perlu diketahui juga bahwa lahirnya tafsir-tafsir disetiap zamannya mengikuti arus peradaban, yang terpengaruh oleh kondisi sosial-historis maupun konteks keadaan dan kecondongan disekitar mufasirnya. Hal ini memunculkan metode pendekatan dan corak tafsir yang berbeda-beda.⁴ Maka tidak akan mengherankan jika pada era modern ini banyak bermunculan tafsir-tafsir Al-Qur'an dari banyak versi pembahasan yang semata-mata terdorong untuk menjawab persoalan yang sedang terjadi. Buku J.M.S. Baljon yang berjudul *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)* terbit tahun 1968, menawarkan pembahasan mengenai perkembangan tafsir akan tetapi tulisannya tersebut diterbitkan sebelum tafsir Al-Qur'an karya Bint Shati terbit, oleh karenanya bukunya tersebut tidak bisa mencerminkan persepektif berbeda yakni terkait perspektif perempuan. Kemudian tahun 1980 terbit lagi sebuah karya *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* karya J.J.G. Jansen yang kemudian diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah dan terbit tahun 1997, yang menjelaskan mengenai perkembangan tafsir modern di Mesir termasuk juga pembahasan tafsir milik Bint Shati'. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir modern juga hadir tidak hanya di Mesir, tidak terkecuali di Indonesia.

2 Nurkhalis, "Urgensi Pendekatan Hermeneutik Dalam Memahami Agama Perspektif Hasan Hanafi". Tesis, UIN Sumatera Utara, 2016. hlm. 1-9

3 Muhammad Amin, "Kontribusi tafsir kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat", dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1, 2013. hlm. 9.

4 Abdul Rouf, "Al-Qur'an dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur'an)", dalam Jurnal Mumi'az Vol. 1 No. 1, 2017. hlm. 12.

Salah satu cendekiwan Muslim asal Indonesia yakni Mun'im Sirry turut andil terhadap perkembangan dan pemikiran tafsir modern dalam tulisannya "*What's Modern about Modern Tafsir?*" dengan mengangkat *Tafsir al-Azhar* sebagai kajian tafsir modernnya. Lantas bagaimanakah Mun'im Sirry mencerminkan tafsir modern di era modern ini? dan sejauh mana perspektifnya terhadap *Tafsir al-Azhar* untuk dapat dikatakan sebagai tafsir modern? lantaran perkembangan pengkajian tafsir di Indonesia tidak terhenti sampai pada *Tafsir al-Azhar* saja, dengan artian ada banyak tafsir bermunculan setelah *Tafsir al-Azhar*.

Berangkat dari pembahasan tersebut penulis tertarik mengkaji berkenaan dengan tafsir modern perspektif Mun'im Sirry, walaupun terbilang sedikit isi tulisannya pada "*What Makes Modern Tafsir Modern: A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar,*" dalam Andrew Rippin (ed.) *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation* (Routledge, 2016), akan tetapi literatur dan penjelasan lainnya dalam beberapa bukunya dapat dipertanggung jawabkan. Penulis memilih untuk mengkaji hal ini lantaran eksistensi tafsir modern selalu dibutuhkan dalam ranah keagamaan dan sosial-politik di masa kontemporer ini dengan mengangkan perspektif Mun'im Sirry sebagai tokoh dalam pengkajinya juga lantaran perspektif yang terang-terangan ia tuangkan dalam tulisannya baik tentang problematika keagamaan, Al-Qur'an, hingga tafsir. Fokus kajian dalam kajian ini yakni mengenai pemikiran Mun'im Sirry terhadap tafsir modern dan *Tafsir al-Azhar* yang ia angkat, dengan upaya kajian dalam penelitian ini untuk melihat adanya rekonstruksi pemikiran atas tafsir modern pada masa kontemporer.

Pada tulisan ini penulis memilih menggunakan metode analisis-deskriptif untuk memaparkan penjelasan terkait tafsir modern dalam pandangan Mun'im Sirry, yang di bantu dengan teori Hermeneutika Hans George Gadamer terhadap teori kesadaran keterpengaruhan

oleh sejarah dalam memahami munculnya tafsir modern kemudian dalam melihat dan menganalisa pemikiran Mun'im Sirry terhadap tafsir modern penulis menggunakan teori pra-pemahaman dan teori cakrawalanya yakni pemahaman atas kajian yang Sirry angkat dan terhadap penyatuan atau keterbukaan pemikiran tafsir modern lainnya. Sedangkan terkait batasan dalam kajian ini, penulis membatasinya pada kajian utamanya yakni pemikiran Mun'im Sirry dan pembahasan yang melingkupi tafsir modern, sebagaimana yang akan dibahas selanjutnya.

KEMUNCULAN TAFSIR MODERN

Tafsir sendiri pengertian secara bahasanya yakni menerangkan dan menjelaskan, manna' Khalil al-Qatthan mengartikannya sebagai meyingkap, sedangkan dalam istilahnya yakni ilmu yang digunakan dalam memahami ayat-ayat ilahi yang telah di wahyukan kepada Rasulullah, dengan memaparkan maksud, kandungan, dan hikmah yang tersirat maupun yang tersurat.⁵ Hal ini berkesesuaian dengan fungsi tafsir, yakni sebagai alat yang menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dengan ilmu bahasa sebagai dasar pijakannya.⁶ Begitupun dengan penjelasan tafsir dari Ahmad Von Denffer yang dikutip oleh Milhan Yusuf, bahwa Tafsir (tafsir) Al-Qur'an merupakan ilmu terpenting bagi umat Islam, yakni memiliki keterkaitan dengan segala aktifitas intelektual umat Islam lantaran penerapan Islam yang benar didasarkan pada pemahaman yang tepat atas petunjuk dari Allah. Lanjutnya ia menjelaskan bahwa tanpa tafsir tidak akan ada pemahaman yang benar terkait kandungan ayat Al-Qur'an.⁷ Sama halnya dengan Milhan Yusuf, Mun'im Sirry juga berpendapat bahwa

5 Amin, "Kontribusi tafsir kontemporer dalam Menjawab...", hlm. 2.

6 Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya" dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 2, No. 1, 2017. hlm. 93.

7 Milhan Yusuf, "Hamka's Method Of Interpreting The Legal Verses Of The Qur'an: A Studi Of His Tafsir Al-Azhar". Tesis, Institute of Islamic Studies McGill University, 1995. hlm. 2.

Al-Qur'an adalah teks yang sulit yang hampir tidak mungkin dipahami tanpa bantuan literatur tafsir.⁸

Parameter tafsir menurut Abdul Mustaqim terbagi menjadi dua yakni, *pertama* tafsir sebagai produk mengartikan tafsir sebagai buah dari hasil pemikiran manusia terhadap Al-Quran, *kedua* tafsir sebagai proses maksudnya disini ialah proses mengkomunikasikan teks dan kontes antara Al-Quran dengan realitas.⁹ Tafsir sebagai peroses (*Qur'anic interpretation as proses*), memiliki artian bahwa tafsir merupakan proses aktivitas interpretasi teks dan realitas, yang pada intinya penafsiran harus terus menerus dilakukan, tanpa mengenal titik henti, lantaran orientasi tafsir ialah sebuah pencarian, bukan as final, sehingga segala bentuk otoritarisme dan dogmatisme penafsiran perlu dikertik.¹⁰ Hal ini terjadi karena setiap zaman memiliki tingkat permasalahan dan kebutuhan yang berbeda-beda sedangkan Al-Qur'an memiliki sifat *Salih li kulli zaman wa makan*.¹¹

Dalam hal karya tafsir, J.J. Jasen membaginya pada tiga bagian; *pertama* tafsir yang mengangkat sains modern yang memiliki relevansi dengan Al-Qur'an (*tafsir al-'ilmi*). *Kedua*, pengkhususan kajian tafsir dalam memudahkan pembacanya untuk menginterpretasikan Al-Qur'an, yang dikenal dengan *tafsir filologis (al-tafsir al-lughawi)*. *Ketiga*, tafsir yang berkaitan dengan aktivitas umat Islam atau tafsir praktis (*tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*). Lanjutnya Jansen menambahkan terkait kaidah penafsiran yang harusnya pengkaji Al-Quran (mufasir) menjelaskan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah tertera dalam Al-Qur'an, tanpa adanya penambahan penjelasan yang jelas-jelas tidak

8 Mun'im Sirry, "Introduction: Recent Trends in Qur'anic Studies" dalam *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. (Atlanta: Lockwood Press, 2019), hlm. 14.

9 Muhammad Alwi HS, "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks ; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur ' an," *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, 2017. hlm. 7.

10 Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer" dalam *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 2018. hlm. 217.

11 Rouf, "Al-Qur'an dalam Sejarah...", hlm. 12.

dipaparkan dalam al-uran.¹² Sedangkan untuk melihat perkembangan literatur tafsir Al-Qur'an sendiri dapat dilihat dari beberapa metode tafsir yang bertujuan untuk membangkitkan makna dan pesan Al-Qur'an.¹³ Metode tafsir merupakan sebuah cara yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menghasilkan kesimpulan terkait makna dan kandungannya tersebut. Secara umum metode penafsiran Al-Qur'an dapat terbagi menjadi dua bagian yaitu metode klasik dan metode modern.¹⁴

Metode klasik atau bisa disebut dengan metode yang ditinjau dari segi sumber penafsirannya dan dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni, *pertama*, Tafsir *bi al-ma'sur* (*tafsir bi ar-riwayah/bil manqul*) tafsir yang disandarkan pada riwayat-riwayat yang shahih.¹⁵ Sumber penafsiran dengan *bi al-ma'sur* inilah yang kemudian mempopori munculnya tafsir-tafsir selanjutnya.¹⁶ *Kedua*, Tafsir *bir-ra'yi* (*tafsir dirayah/tafsir 'aql*) tafsir al-Quran dengan menggunakan ijtihad yang lebih mengutamakan pendekatan kebahasaan.¹⁷ *Ketiga*, Tafsir *bi al-Isyarah* yang sering disebut dengan tafsir sufi.¹⁸ Sedangkan metode kontemporer meliputi metode *tafsir ijmalī*, *tafsir muqarin*, *tafsir maudhu'iy* (tematik), *tafsir tahlili* (analisa), dan *tafsir progresif*.¹⁹

Perkembangan metode penafsiran yang berupaya mempertemukan antara tafsir *bi al-ma'thur* dengan tafsir *bi al-ra'y* dengan tujuan untuk

12 Abu Bakar, "Pemikiran Tafsir Mesir Modern J.J.G Jansen (Telaah atas Karya J.J.G.Jansen *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*)", dalam Jurnal Al-Ihkam, Vol. 6, No. 1, 2011, hlm. 4-7. Lihat selengkapnya J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* terj. Hairussalim, Syarif Hidayatullah. Cet I. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 9-13.

13 Yusuf, "Hamka's Method Of Interpreting The Legal Verses...", hlm. 2.

14 Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam" dalam Jurnal JIA, Vol. 14, No. 2, 2013. hlm. 70.

15 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 332-333.

16 A Fahrur Rozi and Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", dalam KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, no. 2, 2019, hlm. 34.

17 Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an* (Purwokerto: STAIN PRESS, 2013), hlm. 169.

18 Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam...", hlm. 70.

19 Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, hlm. 175-176.

membuktikan bahwa Al-Qur'an mampu menjawab kebutuhan modern baik material maupun spiritual inilah yang mendorong munculnya gerakan reformis yang dilakukan oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang kemudian cara ini disebut dengan tafsir modern.²⁰ J.J. Jansen dalam tulisannya memaparkan bahwa Abduh sendiri memberikan tawaran atas akal untuk digunakan dalam *mentadabburi* Al-Qur'an dan dari pemikiran Abduh-lah kemudian banyak ragam tafsir bermunculan.²¹

Epistemologi tafsir merupakan rangkai proses pemberian makna Al-Qur'an yang berkesesuaian pada dua aspek ontologi dan aksiologi tafsir dan metodologi tafsir sebagai pembahasannya. Sedangkan tafsir sebagai produk dapat menjadi pembahasan pada ontologi tafsir yang terkategori dalam sisi internal teks, sisi eksternal teks, sisi internal dan eksternal teks, yak terakhir yakni terkategori dari ilmu-ilmu di luar teks, seperti ilmu yang berkembang di era modern baik ilmu-ilmu alam, maupun ilmu-ilmu sosial, sesuai dengan bidang kajian dari kategori ayat yang hendak ditafsirkan. Paradigma penafsiran dalam pembahasan tafsir dikenal sebagai "tafsir tekstual" dan "tafsir kontekstual".²²

Disamping itu, perihal paradigmatis para mufasir kontemporer pada abad ini sangat berandil terhadap tolak ukur kebenaran tafsir yang didasari pada sifat tafsir yang solutif dan responsif pada permasalahan dan kebutuhan yang dialami umat dengan bersandar pada semangat Al-Qur'an dan konsep nilai universal dalam Al-Qur'an, lantaran tafsir merupakan hasil dari buah pikir manusia yang tentatif dan relative. Oleh karenanya dibutuhkan keserasian antar tafsir dengan fakta empiris dan tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir merupakan bagian

20 Yusuf, "Hamka's Method Of Interpreting The Legal Verses...", hlm. 3.

21 Aksin Wijaya, "Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal Ulumuna, Vol. 15. No. 2, 2011, hlm. 211.

22 Mohammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks Al-Qur'an Dan Hadis Nabi Saw", dalam Jurnal Holistic al-hadis, Vol. 01, No. 02, 2015. hlm. 172-173.

dari produk ilmiah maka juga harus diimbangi dengan keserasian antar hasil tafsir dengan proposisi-proposisi yang dibentuk sebelumnya.²³

Keberdaan Al-Qur'an yang *Salih li kulli zaman wa makan* ini menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat diartikan menurut konteks sosial dengan mengikuti visi Al-Qur'an yang *rahmatil lil 'alamin*.²⁴ Sedangkan perbedaan penafsiran dalam memahami Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan, hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah perbedaan metode yang digunakan dalam penafsiran maupun ruang lingkup kehidupan mufasir baik lingkungan kehidupan maupun keilmuan.²⁵

Kelahiran tafsir modern diawali oleh pakar-pakar modernism Islam yang berada di Mesir dan India terutama Abduh dan Rasyid Rida.²⁶ Ditambah lagi dengan dorong pergerakan yang ada di era modern yang disebut dengan modernisasi, yakni suatu proses perubahan atau pembaharuan, baik terkait nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, hingga lapisan masyarakat dari kalangan bawah sampai interaksi sosial dan kekuasaan.²⁷ Lantaran tafsir modern diperuntukkan untuk masyarakat dan memiliki perbedaan dengan tafsir klasik, akan tetapi melihat bentuk dan isinya keseluruhannya masih merupakan corak tradisional. Dapat dikatakan bahwa tafsir modern merupakan bagian dari tafsir klasik.²⁸

Konsep modernisasi sendiri menurut teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, dijelaskan dalam tiga cara yakni

23 Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar...", hlm. 93.

24 Fauzul Iman, "Prinsip Dasar Dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Al-Qur'an" dalam Jurnal Holistic al-hadis, Vol. 02, No. 02, 2016. hlm. 200.

25 Muhammad Akbar Zulkarnain, "Tafsir Muhammad Abduh Terhadap Tayran Ababil Surat Al-Fil Dalam Tafsir Al-Manar (Prespektif Tafsir Ilmi)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. hlm. vii.

26 Hamim Ilyas, "Hermeneutika al-Quran: studi tafsir Modern", dalam Jurnal Tarjih, Edisi ke-6, 2003. hlm. 52.

27 Ellya Rosana, "Modernisasi Dan Perubahan Sosial" dalam Jurnal TAPIs, Vol.7 No.12. 2011. hlm. 32.

28 Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern...*, hlm. xx & 26.

historis, relatif, dan analisis. Historis disini yakni mengartikan modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *Amerikanisasi* yang dapat dipahami sebagai proses menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan tuntunan. sedangkan relative mengartikan bahwa modernisasi berupaya untuk melaraskan standar yang dianggap modern oleh khalayak ramai. Dan yang terakhir analisis, maksudnya modernisasi yang ada dalam ruang lingkup masyarakat, menggambarkan keadaan masyarakat yang modern.²⁹ Dari penjelasan ketiganya tersebut pada intinya modernisasi merupakan perubahan kehidupan masyarakat dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adanya modernisasi memberikan dampak pada dunia Islam dengan melahirkan lebih banyak pemikir-pemikir Islam yang produktif,³⁰ untuk merepon sensitifitas masyarakat Muslim modern.³¹ Hal ini juga memunculkan artikulasi ajaran agama yang sensitif terhadap isu-isu masa kini. Dan menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi dan diskursus utama pada ide-ide pembaruan keagamaan Islam,³² disamping itu pula rekonstruksi metodologis tafsir dari zaman ke zaman juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berada di sekitar *mufasir*. Begitupun dengan metode yang akan terus berkembang dan bergerak selama keilmuan itu sendiri masih terus hidup karena kebudayaan manusia masih terus bergulir.³³

Perlu ditekankan disini bahwa laju pertumbuhan dalam mengembangkan pemikiran pada era modern ini tidak terlepas dari laju pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga menyinggung terhadap ilmu agama, termasuk dalam ranah tafsir.

29 Rosana, "Modernisasi Dan Perubahan Sosial...", hlm. 33.

30 Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat" dalam Wahana Inovasi, Vol. 8 No.2, 2019. hlm. 188.

31 Ikhwan, "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman...", hlm. 21.

32 Ikhwan, "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman...", hlm. 3.

33 Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik" dalam Jurnal Maghza, Vol. 1, No. 1, 2016. hlm. 67-83.

Tafsir di era modern atau sering disebut dengan trem modernisasi tafsir merupakan dampak dari era modern atau dampak dari modernisasi. Modernisasi tafsir yakni merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mengulas penafsiran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang selaras dengan ruang lingkup sosial masyarakat.³⁴ Hal menjadi bagian terpenting dalam *tajdid al-din* (pembaharuan pemahaman agama). Mengikuti tuntunan Al-Qur'an merupakan inti dari kebajikan umat Islam. Dengan *tajdid al-tafsir* dapat meluruskan paham-paham yang salah ataupun menyimpang terhadap pemahaman Al-Qur'an dan juga dapat menghidupkan makna Al-Qur'an, menolak setiap *al-dakhil* yang masuk dalam tafsir, serta mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam seluruh segi kehidupan.³⁵ Sebagai pembuktian bahwa Al-Qur'an merupakan *salih li kulli zaman wa makan*, yang mana Al-Qur'an harus diyakini berdialog dengan setiap generasi walaupun hasil dari setiap mufasir nantinya berbeda-beda sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman dan Al-Qur'an merupakan panduan moral, dengan tetap memperhatikan hadis-hadis dan pendapat sahabat, perbedaan yang *qat'i* dan yang *zanni*, serta penggunaan takwil dan metafora agar penafsiran yang akan dibuat tidak melampaui batas.³⁶

Penafsiran modernitas merupakan lanjutan dari pemikiran reformis kaum Muslim abad ke-18, dengan ide pokoknya adalah gagasan reformasi dan kebutuhan penafsiran secara fleksibel terhadap sumber-sumber islam dengan tujuan mengembangkan ide-ide kompatibel dan untuk memajukan dinamika intelektual masyarakat muslim yang dibutuhkan demi mengejar ketertinggalan dari Barat.³⁷

34 Fadhilah Nur Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir (Telaah Aspek Modern Kontemporer dalam Tafsir al-Mishbah)". dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2020. hlm. xvii.

35 Asyhari, "Al-Lamadhbiyyah Dalam Tafsir (Studi Ayat Akidah dalam Tafsir al-Manar Karya M. Rashid Rida)" dalam Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. hlm. 61-62

36 Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir...", hlm. xvii.

37 Abdullah Saaed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016),

Dengan demikian sesungguhnya kedatangan Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki kitab suci yang ada sebelum Al-Qur'an dan Al-Qur'an pun menyediakan sarana untuk mengembalikan penganut monoteis yang tersesat agar kembali ke jalan Tuhan.³⁸

Aspek modernitas digunakan sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an menjadi penting dilakukan supaya Al-Qur'an dapat menjadi rujukan umat di zaman modern, karena paradigma tafsir setiap zamannya berbeda-beda.³⁹ Dalam disertasi *Al-Lamadhhabiyyah Dalam Tafsir* (Studi Ayat Akidah dalam Tafsir al-Manar Karya M. Rashid Rida) karya Asyhari dijelaskan bahwa metode tafsir modern menggunakan pendekatan rasionalis sesuai yang diajarkan oleh al-Afghani (w. 1315 H/1897 M).⁴⁰ Pada era modern ini, dengan metode tafsir yang beraneka ragam model, bentuk, dan pendekatannya, Al-Qur'an masih terkesan seolah-olah belum mampu menjawab semua permasalahan yang ada, yakni Al-Qur'an masih banyak mengandung rahasia ilahi yang belum terungkap maksud dan kandungannya.⁴¹

Tafsir modern (*al-Tafsir fi dau'i al-Tamaddun al-Islami*), yakni tafsir yang dikembangkan dalam perspektif peradaban Islam modern. termasuk kategori ini adalah tafsir yang ditulisooleh Sayyid Amir Ali, Ahmad Khan, Jamaluddin al-Afgani, dan Muhammad Abduh dll. Tema-tema yang menjadi isu sentralnya yakni tentang gerakan tajdid (pembaharuan), bagaimana Islam memotivasi untuk memajukan peradaban, misalnya dengan menyuarakan akan pentingnya kebebasan

hlm. 304.

38 Dony Burhan Noor Hasan, "Polemik Kitab Suci (*Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*) dalam Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III, Malang, 2017. hlm. 539.

39 Muhammad Dandi Nugroho, "Aspek Modernitas Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus". dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. hlm. xv.

40 Asyhari "Al-Lamadhhabiyyah Dalam Tafsir...", hlm. 105

41 Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir" dalam al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 2 No. 1, 2019. hlm. 258.

berpikir dan melepaskan taklid buta.⁴² Ada dua poin penting seruan Muhammad Abduh tentang penafsiran modern yaitu: pertama, membebaskan pikiran manusia dari belenggu *taqlid* dan yang *kedua*, mereformasi susunan bahasa Arab dalam redaksi.⁴³

Secara terperinci maksud dari tafsir modern-kontemporer adalah; merekonstruksi kembali produk-produk tafsir klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dengan situasi modern, dengan penjelasan tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini yang tentunya berbeda dengan tafsir klasik.⁴⁴ Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian *tajdid* yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas sebelumnya.⁴⁵ Dalam artian bahwa Al-Qur'an memiliki keterkaitan khusus atas ilmu pengetahuan (sains), lantaran Al-Qur'an-lah sumber utama sains modern. Begitupun dengan banyaknya kemunculan *tafsir 'ilmi* di wilayah Mesir modern yang menurut Jansen juga memiliki alasan yang demikian, bahwa kajian terkait keilmiahan telah menjadi daya tarik mufasir kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir ilmiah muncul lantaran adanya pengaruh modern yang ada dalam dunia Islam, walaupun keberadaanya menuai pro-kontra.⁴⁶

Tafsir modern-kontemporer memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dengan nuansa hermeneutis, kontesktual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an serta ilmiah, kritis, dan no sectarian, dan banyak lagi.⁴⁷ Urgensi tafsir modern ini yakni bahwa Al-Qur'an

42 Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir...", hlm. 3.

43 Amin, "Kontribusi tafsir kontemporer dalam Menjawab...", hlm. 3

44 Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar ...", hlm. 83-84.

45 Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar...", hlm. 86.

46 Bakar, "Pemikiran Tafsir Mesir Modern J.J.G Jansen...", hlm. 8. Lihat selengkapnya di Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern...*, hlm. 55-66.

47 Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir...", hlm. 11.

salih likulli zaman wa makan yang bertujuan agar Al-Qur'an tidak ditinggalkan dengan cara mendialogkan Al-Qur'an dengan setiap generasi sepanjang zaman lantaran Al-Qur'an merupakan panduan moral dalam menghadapi setiap perkembangan pada era modern-kontemporer.⁴⁸ Dalam pandangan cendekiawan muslim modern terkait penjelasan dalam pengakajian Al-Qur'an harusnya ada menekankan terhadap teks al-Quran yang dilihat dalam keterkaitan konteks historinya. J.M.S Baljon dan J.J.G Jansen membenarkan hal ini dengan argument keduanya bahwa maksud dari upaya cendekiawan muslim modern yakni untuk memfokuskan kajian Al-Qur'an atas keterkaitan problematika umat saat ini dan upaya para cendekiawam muslim modern terhadap era modern ini telah melahirkan tiga ragam tafsir modern yang berkarakter, *pertama*, tafsir yang memfokuskan kajian pada signifikansi teks berkenaan dengan realitas sosial (*practical exegesis*); *kedua*, pemfokusan kajian tafsir terhadap pentingnya teks dengan hubungan pada akal manusia (*rational exegesis*); dan *ketiga*, pemfokusan kajian tafsir terhadap pentingnya teks dengan hubungan ilmu pengetahuan (*scientific exegesis*).⁴⁹ Dengan harapan dari cendekiawan Muslim modern bahwa nantinya akan menemukan interpretasi yang lebih rasional dalam memahami al-Quran.⁵⁰

Metodoogi tafsir modern dapat terlihat dari paradigma ilmiah yang tersebar dalam studi agama-agama abad 19, yang kemudian berdampak pada pergeseran paradigma dalam tafsir atau studi Al-Qur'an yakni mulai dari penafsiran idiologis-eksklusif menjadi kontekstual-inklusif, hal ini juga terjadi pada masalah metode dan corak dari produk-produk tafsir yang dihasilkan para ulama tafsir modern. begitu juga dengan penafsiran di era modern ini yang mengalami perubahan paradigma

48 Khaerati, "Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir...", hlm. 105.

49 Cucu Surahman, "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis", dalam Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 10, No. 2, 2014, hlm. 218.

50 Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London & New York: Routledge Taylor Francis Grop, 2006)

yaitu dari model atomistik kearah holistik, sehingga meskipun masih banyak model *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*, namun model *maudhu'i* sudah menjadi tren tersendiri.⁵¹

Secara kolektif adalah dalam merintis penafsiran di era modern ini para pembaharu hanya tidak ingin terpaku pada konsep lama yang cenderung menutup ruang lingkup keilmuan Islam. Harus ada konsep dan metode baru dalam memahami Islam. Metode kontekstual yang digunakan dalam tafsir modern ini memiliki tiga pengertian yakni, *pertama*, Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan yang dewasa ini yang umumnya mendesak. Sehingga arti kontekstual identik dengan situasional. *Kedua*, Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, dan masa mendatang; dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksi makna (yang dianggap relevan) dikemudian hari. *Ketiga*, Mendudukan antara yang sentral dan yang periferi, dalam arti yang sentral adalah teks Al-Qur'an, dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu juga mendudukan Al-Qur'an sebagai sentral moralitas.⁵² Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tafsir modern-kontemporer yakni pendekatan ilmiah, hermeneutika, ilmu-ilmu sosial, pluralisme agama dan semantik, hal ini dilakukan untuk menemukan pesan dan keterangan Al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif seiring dengan pesatnya pertumbuhan ilmu, teknologi dan peradaban manusia.⁵³

Adapun ciri khas dari tafsir modern-kontemporer adalah: bersih dari kisah Israilliyat dan Nashraniyat, tidak mengandung hadits palsu, menyingkap keindahan bahasa, mempersatukan antara teori ilmiah yang berkembang saat ini dengan Al-Qur'an, sumber penafsirannya

51 Muhammad makmun, Ahmad Suhendra dan Fauzan Azima, *Keilmuan Al-Qur'an Era Kontemporer*, diakses tanggal 31 Maret 2017 dalam <https://seanochan.wordpress.com/2014/07/28/keilmuan-al-quran-era-kontemporer/>.

52 Amin, "Kontribusi tafsir kontemporer dalam Menjawab...", hlm. 6.

53 Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar...", hlm. 88.

berbentuk perpaduan antara *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur (izdiwaj)*, metode yang digunakan adalah *metode ijmalī, tahlīlī, muqarran, maudhu'i, dan kontekstual*, corak yang berkembang dalam tafsir ini adalah *al-Laun al-'Ilmi, al-Madzhabi, al-Ilhadi, adabi al-Ijtima'i, dan Falsafi*. Tafsir kontemporer telah memberikan kontribusi yang sangat banyak terhadap berbagai persoalan umat di era modern. Di antaranya memunculkan metode-metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang menghasilkan berbagai konstruksi pemikiran baru dalam khazanah keilmuan Islam baik dalam bidang aqidah, fiqih (mu'amalah) maupun akhlak (etika). Lebih dari itu para mufasir kontemporer juga berupaya memunculkan gagasan-gagasan baru dalam lapangan politik, ekonomi, militer dan sosial masyarakat.⁵⁴

Penafsiran mufasir reformis cenderung mengembangkan pemahaman baru dan penafsiran ulang terhadap Islam Quranik yang serasi dengan kebutuhan masyarakat pluralis di dunia modern. Dapat dimungkinkan bagi Islam untuk menguraikan teologi yang melahirkan tingkat pruralitas tertentu terkait jalan menuju keselamatan.⁵⁵ Usaha untuk memahami Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan metodologi baru harus selalu dikembangkan dan tidak boleh berhenti pada satu titik.⁵⁶

Sebagaimana modernisme Muslim yang pada dasarnya menggunakan penalaran dengan tujuan pembaruan atas pengkajian teks, yang penafsirannya merupakan kajian atas perkembangan aktivitas. Lantaran penafsiran Al-Qur'an modern tertuju pada penyesuaian teks dan menjawab tuntutan zaman. Oleh karenanya interpretasi ulang sangatlah dibutuhkan selaras dengan perkembangan zaman,⁵⁷ dan dalam hal ini telah banyak cendekiawan dan pemikir

54 Amin, "Kontribusi tafsir kontemporer dalam Menjawab...", hlm. 11.

55 Hasan, "Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik...", hlm. 540.

56 Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas...", hlm. 201-202.

57 J.M.S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)* (Leiden: Brill, 1968), hlm. 2, 21, & 119.

Islam terutama mereka yang memiliki latar belakang modernis, neomodernis, atau post-modernis, yang telah menyerukan pemikiran ulang dan reinterpretasi dari teks tersebut,⁵⁸ mengingat celah terbesar dalam pengetahuan tentang penafsiran Al-Qur'an modern, termasuk juga dalam keilmuan berbasis teks yang terletak pada pertanyaan tentang penerimaan terhadap adanya pembaruan dalam bentuk penafsiran itu sendiri.⁵⁹

BIOGRAFI MUN'IM SIRRY

Mun'im Sirry lahir pada tanggal 9 Maret 1971, keluarganya berprofesi sebagai petani tembakau di Madura dan ia merupakan salah seorang santri di Pesantren al-Amien (1983-1990) yang 'beragama' NU dan bercorak tradisionalis.⁶⁰ Setelah enam tahun lamanya Sirry mengenyam pendidikan di pesantren kemudian Sirry melanjutkan pendidikan intelektualnya di Faculty of Saria and Law International Islamic University, Islamabad, Pakistan untuk menyelesaikan studi sarjana (S1) dan pascasarjana (S2). Literature dan pemahaman-pemahamannya yang luas Sirry peroleh dari nyaman pendidikannya hingga ke Amerika Serikat dengan beasiswa Fullbright yang Sirry terima.⁶¹

Kecondongan pemikirannya dapat terlihat dari tulisan-tulisannya yang telah di muat di berbagai situs online, seperti halnya pada *Google Scholar* dengan fokus kajian yang Sirry dalami yakni studi Al-Qur'an,

58 Abdullah Saeed, "Reading the Qur'an Contextually: Approaches and Challenges" dalam *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. (Atlanta: Lockwood Press, 2019), hlm. 152.

59 Johanna Pink, "The Global Islamic Tradition and the Nation State in the Contemporary Muslim Exegesis of the Qur'an" dalam *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. (Atlanta: Lockwood Press, 2019), hlm. 210.

60 Arivaie Rahman, *Mun'im Sirry: Mujtahid Mazhab Revisionis* diakses tanggal 24 September 2020 dalam <https://alif.id>.

61 Bakhtiar Yusuf, *Sang Revisionis Itu Bernama Mun'im Sirry* diakses tanggal 27 Oktober 2020 dalam <https://www.quareta.com/post/sang-revisionis-itu-bernama-mun-im-sirry>.

Hermeneutika, Teologi, serta Studi Perbandingan Islam dan Kristen. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil disertasi dengan judul, “*Reformist Muslim Approaches to the Polemics of the Qur’an against Other Religions*” (2012). Satu tahun setelahnya karyanya ini diterjemahkan menjadi, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur’an Terhadap Agama Lain*.⁶²

Jabatan yang saat ini Sirry emban yakni asisten profesor teologi dengan tanggung jawab tambahan untuk proyek penelitian *Contending Modernities*. Sirry meraih gelar Ph.D. dari University of Chicago Divinity School (2012). Gelar Master Sirry peroleh dari studinya di Amerika Serikat, tepatnya di Universitas California, Los Angeles (UCLA). Disamping yang disebutkan di atas tentang fokus kajian yang Sirry minati ia juga tertarik mengkaji tentang hubungan antaragama, pemikiran Islam modern, serta agama dan budaya Asia Tenggara. Bersama Profesor Gabriel Said Reynolds, dia adalah editor jurnal *Islam and Christian-Muslim Relations*. Sirry juga merupakan penulis *Scriptural Polemics: The Qur’an and Other Religions* (Oxford, 2014). Sirry saat ini sedang menyelesaikan monografinya yang berhubungan dengan beasiswa tradisional dan kritis tentang asal-usul Islam. Sirry juga mengkoordinasikan kelompok kerja *Contending Modernities* di Indonesia untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan kompleks antara berbagai kekuatan yang saling bersaing yang telah membentuk dan dibentuk oleh kehidupan religius baik di tingkat masyarakat maupun negara.⁶³

Salah satu karyanya yang menuai banyak komentar yakni *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis* (Mizan, 2015), *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis* (2017), dan *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal* (Suka

62 Arivaie Rahman, *Mun'im Sirry: Mujtahid Mazhab Revisionis*.

63 Departemen Teologi, *People Mun'im Sirry* diakses tanggal 27 Oktober 2020 dalam <https://theology.nd.edu/people/munim-sirry/>.

Press, 2018),⁶⁴ pemikirannya tersebut terinspirasi dari salah satu sarjana Inggris John Wansbrough (w. 2002) tidak terkecuali oleh murid-murid ideologisnya juga yakni Patricia Crone (w. 2015) dan Michael Cook, mereka adalah pemikir kritis Islam. Tidak hanya melalui buku tentang revisionis Sirry menyuarakan pendapatnya, ia juga sempat menghadiri kanal Youtube Komunitas Lingkar Semanggi yakni sebuah grup diskusi yang dimoderatori Komaruddin Hidayat. Dalam kesempatan tersebut Sirry memaparkan tentang Studi Al-Qur'an Kontemporer di Barat. Akan tetapi disetiap pembahasan yang Sirry angkat adalah hasil dari pengalamannya yang ia gunakan untuk memprovokasi dan menstimulus sarjana muslim agar dapat memunculkan pertanyaan kritis-skeptis, meski jawaban yang dihasilkan boleh jadi tidak disepakati. Sirry juga bersikap luwes terhadap semua respon masyarakat dunia terhadap karya dan pemikirannya, karena hal tersebut menurutnya merupakan dinamika dan diskursus tentang Islam dan hal itu dapat menghidupkan kajian terhadap Islam itu sendiri.⁶⁵

Publikasi Sirry telah muncul di jurnal-jurnal seperti *Arabica*, *al-Bayan*, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, *Interpretation*, *Islam and Christian-Muslim Relations*, *Journal of Semitic Studies*, *Journal of Southeast Asian Studies*, *The Muslim World*, *Studia Islamica*, *Die Welt des Islams*. Beberapa karyanya yang telah publikasikan yakni; “*The concept of Islam as ‘religion and state’ was a late construction; it ended in failure in early Islam*,” Budi Kritik (The Literary Center and the Reading Group, Singapura, 2018), “*Other Religions*,” dalam Andrew Rippin (ed.) *The Blackwell Companion to the Qur’ān*, edisi ke-2 (2017), “*What Makes Modern Tafsir Modern: A Closer Look at Hamka’s Tafsir al-Azhar*,” dalam Andrew Rippin (ed.) *The Qur’ān in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation* (Routledge, 2016), “*Re-interpreting the Qur’ānic Criticism of Other*

64 Geotimes, *Author Name Mun'im Sirry* diakses tanggal 27 Oktober 2020 dalam <https://geotimes.co.id/author/munim-a-sirry/>

65 Rahman, *Mun'im Sirry: Mujtahid Mazhab Revisionis*.

Religions,” dalam Angelika Neuwirth dan Michael Sells (eds.) *Qur’anic Studies Today* (Routledge, 2016). “*How Is the One God Expressed So Differently?*” *Syndicate Theology* (November, 2016), “*The Qur’an and Its Polemical Context: Between Chronological and Literary Approaches*,” *al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 12/2 (2015).⁶⁶

Sirry dapat dikatakan sebagai penerus cendekiawan muslim Indonesia di era sekitar tahun 1970-an yang memiliki semangat yang sama, seperti Harun Nasution, A. Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendi, dan Ahmad Wahib. Pemikirannya bercorak neomodernis dapat dilihat dari pengalaman intelektual Sirry sendiri.⁶⁷ Belakangan ini Prof Mun’im terlihat aktif menulis di laman media daring geotimes.co.id, tulisannya selalu disambut hangat dan terus dibagikan oleh ribuan, bahkan ratusan ribu penghuni dunia maya. Namun, topiknya lebih fokus pada diskursus relasi antar agama, Islam dan Kristen.⁶⁸

TAFSIR MODERN PERSPEKTIF MUN’IM SIRRY

Tafsir merupakan suatu penjelasan yang di dalamnya terdapat dialog antara teks dan konteks.⁶⁹ Dalam buku yang diedit oleh Daneshgar, Riddel dan Rippin yakni *The Qur’an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation* pada halaman 198-211 tertuang tulisan Mun’im Sirry berjudul “*What Makes Modern Tafsir Modern: A Closer Look at Hamka’s Tafsir al-Azhar*.” Ketertarikan terhadap Islam dan Al-Qur’an mengantarkannya kepada penelitian yang menunjukkan bahwa tafsir mencerminkan konteks sosial, budaya, dan politik tempat *mufasirnya* berada.

Sirry menjelaskan bahwa dinamika tafsir modern dapat dilihat dari sejauh mana konteks lokal dan modern *mufasirūn* dibentuk dan

66 Departemen Teologi, *People Mun’im Sirry*.

67 Yusuf, *Sang Revisionis Itu Bernama Mun’im Sirry*.

68 Rahman, *Mun’im Sirry: Mujtahid Mazhab Revisionis*.

69 Rosa, “*Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual...*,” hlm. 171.

membentuk suatu pemahaman mereka tentang Al-Qur'an, begitu juga dengan dinamika tafsir modern, dengan artian menurut Sirry tafsir modern dapat dikatakan atau dapat menjadi modern lantaran memiliki keterlibatan dengan realitas modern.⁷⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu tafsir dapat dikatakan sebagai representasi tafsir modern, karena tafsir tersebut memiliki kontribusi dengan permasalahan modern yang terjadi pada saat itu.

Tafsir modern menggunakan metode takwil (*ta-'wil*), yang terbentuk dari *al-'aul* yang berarti *ar-ruju'* (kembali) atau *al-iyalah* yang berarti *as-siyasah* (mengatur). Dalam *al-Qamus al-Muhit* disebutkan bahwa *awwal al-kalam* (menakwilkan kalimat) itu artinya adalah *dabbrahu wa qaddarahu wa fassarahu* (mengatur, menentukan dan menjelaskan-nya), dengan kata lain takwil merupakan suatu penjelasan yang dibentuk dan ditentukan. Sedangkan terkait tujuan tafsir modern ialah mengembangkan ilmu yang orientasinya terletak pada kesejahteraan umat, dan *ta'wil* 'ilmi-lah yang cocok pada orientasi ini. Metode ini mencakup teori hermeneutika yang memfokuskan diri pada problematika teori interpretasi umum sebagai metodologi dalam ilmu humaniora dan sosial.⁷¹

Jika dilihat dari sudut pandang kandungan tafsir, sering kali tafsir modern hanya sebageaian kecil saja yang terpaku pada materi-materi tradisional, seperti hadis dan atsar yang menjadi cerminan dalam tafsir klasik.⁷² Sedangkan Refleksi dari realitas sosial ini, Sirry gambarkan pada *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, yang menurutnya tafsir tersebut dapat mengungkapkan unsur-unsur dan nilai-nilai asli, yang mencerminkan keterlibatan asli Hamka dengan kedua teks

70 Mun'im Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar", dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World*, ed. Majid Daneshgar, Peter G. Riddle & Andrew Rippin. (Oxon & New York: Roudledge, 2016), hlm. 198.

71 Ilyas, "Hermeneutika al-Quran: studi tafsir Modern"... , hlm. 60-61.

72 Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain* terj. R Cecep Lukman Yasin. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. lxxi.

Al-Qur'an dan konteks lokal Indonesia, walaupun membaca hanya sepintas saja. Ada juga sarjana asal Malaysia Wan Sabri Wan Yusof menyebutkan bahwa tafsir Hamka merupakan “cermin perubahan sosial” yakni suatu bahasan terkait problematika keagamaan seperti hadis, fiqh, atau sejarah, merupakan menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang terlahir melalui perkembangan politik dan sosial yang dihadapi umat Islam di era modern.⁷³ Hal ini dapat dimungkinkan lantaran kecondongan pemikirannya dan referensi Hamka yang mengacu pada *Tafsir al-Manar* karya Rashid Riḍa yang memiliki sumbangsih dalam aktifitas sosial-politik saat itu. Dan pengaruh pemikiran gerakan reformis yang dilakukan oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh juga dapat terlihat pada komitmen reformasi seumur hidupnya yang ia suarakan baik secara media lisan maupun tulisan terutama dalam ranah agama, dengan gagasan modernnya yang merevitalisasi Islam Indonesia dengan kajian objektifnya yang tertuang dalam karya tafsirnya, *Tafsir al-Azhar*.⁷⁴ Metode penafsiran Hamka sendiri yakni ia berusaha untuk mengkolaborasikan pendekatan rasional (dirayah) dan tradisional (riwayah).⁷⁵

Hamka melangkah lebih jauh, ketika ia membela keadilan ilahi yang terkait dengan non-Muslim. Dia menulis bahwa ‘surga tidak dijamin hanya untuk Muslim; jika mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim, tetapi tidak pernah melakukan perbuatan baik, mereka tidak pantas mendapatkan surga. Hal ini menempatkan Hamka sebagai “reformer cosmopolitan”. Logika tafsirnya adalah bahwa non-Muslim bisa masuk surga jika mereka melakukan perbuatan baik dan taat mengikuti ajaran agama. Sejatinya memang hanya Tuhan sendiri yang berhak memutuskan apakah seseorang akan masuk surga atau tidak.⁷⁶

73 Sirry, “What’s Modern about Modern Tafsir?” hlm. 201.

74 Yusuf, “Hamka’s Method Of Interpreting The Legal Verses...”, hlm. 4. Lihat juga Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. Iii-Iiii.

75 Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. 1xxvi.

76 Ayang Utriza Yakin, Book Review “Hamka and Islam: cosmopolitan reform in the Malay world, by Khairudin Aljunied, Ithaca, NY and London, Cornell University Press, 2018, ix

Dan hal tersebut mencerminkan Hamka sebagai pendukung utama gerakan reformis Muslim Muhammadiyah di Indonesia, dan oleh James R Rush menggambarannya laksana “the public face of Islam in Indonesia” dan disebutnya sebagai “Indonesia’s Mr. Islam”.⁷⁷

Tafsir al-Azhar dijelaskan oleh Wan Sabri Wan Yusof banyak menjelaskan terkait ideologi antagonis seperti Islam, nasionalisme, kolonialisme, dan komunisme. Lantaran menurutnya penafsiran Al-Qur’an, merupakan ekspresi kecenderungan penulis dan dogma pribadi. Tidak terkecuali Hamka yang memiliki sensitivitas Islam dalam mengungkapkan pandangan pribadi dalam tafsirnya yang dilatarbelakangi oleh pengalaman antagonisnya dengan Kristiani dan Komunisme, juga persatuan nasional Indonesia yang memengaruhi pemikiran Hamka yang lain sampai ke halaman *Tafsir al-Azhar*.⁷⁸ Dan dalam pemikiran Mun'im Sirry Hamka merupakan salah satu sarjana Muslim yang tafsirnya dapat dikatakan menjadi *magnum opus* pada kehidupan intelektualnya yang juga merupakan seorang reformis di Indonesia.⁷⁹

Oleh karenanya tidak dapat dielakkan lagi bahwa penafsiran berkembang selaras dengan ilmu pengetahuan dengan ruang lingkup sosial masyarakat, dan tafsir di era modern ini sering disebut sebagai trem modernisasi tafsir dampak dari modernisasi.⁸⁰ Lanjutnya Sirry menambahkan bahwa tafsir masih tetap sama dari zaman ke zaman, yakni sama-sama untuk menjawab tantangan zaman, hanya saja ada pengembangan penafsiran yang relevan dengan situasi dan kondisi masa kini, dengan artian ada kebaruan yang tercipta

+ 146 pp., \$23.95 (pbk), ISBN 978-1-5017-2457-2” dalam South East Asia Research, DOI: 10.1080/0967828X.2020.1791510, 2020, hlm. 2.

77 E.P. Wieringa, “Rush, James R.: Hamka’s Great Story. A Master Writer’s Vision of Islam for Modern Indonesia Madison”, dalam *Anthropos*, Vol 113, No. 2, 2018, hlm 757.

78 Wan Sabri Wan Yusof, “Hamka’s Tafsir al-Azhar: Qur’anic Exegesis As A Mirror Of Social Change”. Desertasi, Temple University Graduate Board, 1997.

79 Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. xxix.

80 Khaerati, “*Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir...*”, hlm. xvii.

dalam tafsir modern. Dan pada mulanya tafsir modern merupakan representasi dari gerakan reformis Islam dunia yang ada di era modern.⁸¹ Tantangan modernitaslah yang mempengaruhi penafsir modern sehingga berupaya memasyarakatkan atau bisa disebut dengan mengkontekstualisasikan makna al-Quran agar sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini, guna untuk mengatasi masalah sosial dan budaya modern. Dengan menggunakan salah satu cara yakni merekonsiliasi teks al-Quran dengan konteks sejarah, sosial, politik, dan intelektualnya sendiri.⁸²

Pernyataan Mun'im Sirry di atas tersebut menggambarkan bahwa suatu ayat dapat berkembang selaras dengan realitas modernisasi yang telah mendorong munculnya tafsir modern. Akan tetapi dalam konteks pembahasan tafsir modern tafsiran al-Quran tidak statis tetapi lebih merupakan wacana yang berkembang, yang menekankan pada kontribusinya terhadap realitas modern. kemudian terkait *Tafsir Al-Azhar* yang diangkat oleh Sirry, lantaran tafsir tersebut memiliki langkah dan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan beberapa kitab tafsir modern-kontemporer. Baik dilihat dari segi metode, corak serta langkah penafsiran yang Hamka ambil dalam memahami Al-Qur'an telah memperlihatkan kesungguhannya dalam membunikan Al-Qur'an dalam kehidupan Islam Indonesia yang lebih nyata dan kontekstual.⁸³ Dan sejatinya para Muslim reformis tidak terkecuali Hamka, pemikirannya berkaitan selalu berkaitan dengan konsep-konsep modern seperti halnya kebebasan, keadilan, dan persamaan.⁸⁴

Mun'im Sirry berspekulasi akan kebenaran pernyataan Jacques Waardenburg yang menyatakan bahwa studi tafsir modern masih dalam tahap awal dan pendekatan hermeneutika qur'anic belum

81 Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. xxvii-xxxvi.

82 Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir?" hlm. 199-203.

83 Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka" dalam el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, 2018. hlm. 41.

84 Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. 329.

menghasilkan banyak keilmuan kritis modern. Akan tetapi, banyak bermunculan pendekatan multibahasa dan multidisiplin terhadap tafsir yang sangat signifikan. Disamping itu keilmuan kontemporer terkait keterlibatan tafsir dalam pembaruan dan penegasan studi sebelumnya dan sering kali terlibat dalam debat intelektual.⁸⁵

Sirry menjelaskan bahwa *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan tentang prinsip fleksibilitas pendekatan dalam hermeneutika sambil mempertahankan loyalitas terhadap tradisi. Seperti reformis Muslim lainnya, Hamka mencoba menjawab bagaimana mereformasi kehidupan dalam beragama yang ia tuangkan juga penjelasannya dalam penafsirannya dengan membawa konteks local, seperti halnya mengenai Islam KTP, bahwa seseorang dapat menyebut dirinya seorang Muslim, lantaran lahir dari keluarga Muslim dan tinggal di negara Muslim, akan tetapi identifikasi itu tidaklah berpengaruh jika hati dan kecerdasannya tidak dimurnikan dari noda kemusrikan dan taqlid yang tidak berdasar. Dalam pandangan Sirry, penafsiran Hamka merupakan tafsir modern yang unik, yang memiliki kecondongan atas ijtihad ulama Muhammadiyah dalam bidang pemikiran ulang Islam, hal ini menandakan kecerdasannya untuk mendekati kesempurnaan telah digunakan, baik dalam kontek ruang maupun waktu hingga konsekuensi hukumnya.⁸⁶

Pemikiran ulang menurut Hamka merupakan suatu perwakilan atas semangat dinamis dalam Islam. Salah satu contohnya tercermin dalam QS. al-Maidah ayat 3, Hamka menafsirkannya dengan mengkontektualisasikan ayat dengan kondisi di Indonesia bahwa ayat tersebut menjelaskan terkait pentingnya kebebasan umat Islam dari situasi stagnan intelektual, bukan bukti terhadap praduka superioritas Islam atas non Islam. Menurut Hamka agama memiliki kesempurnaan agama pada ranah peribaaatan tanpa ada penambahan dan pengurangan, serta ada pula hubungan antar manusia (*muamalat*)

85 Sirry, "Introduction: Recent Trends in Qur'anic...", hlm. 14.

86 Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir?" hlm. 202-203.

yang boleh mencerminkan kebebasan berpikir dan berijtihad. Lantaran Islam tidak mengekang manusia untuk berfikir dan pemikiran manusia sendiri selalu terpengaruh pada ruang dan waktu.⁸⁷

Petunjuk yang universal dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari situasi sosio-historis yang tertuai saat itu kemudian dikontekstualisasikan pada situasi kekinian. Muhammad Syahrur pernah berkomentar bahwa lebih tepatnya tafsir harus merupakan kajian ilmiah yang objektif atas teks suci keagamaan (*al-Nash alQudsy*) oleh karenanya tafsir dilarang berlandaskan atas dasar keperluan-keperluan tendensius, khawatir dapat memunculkan kearagu-raguan pada pengkajinya dan dapat meniadakan nilai objektifitas penafsiran. Problematika yang terjadi di era yang terus bergulir mengikuti perkembangan global.⁸⁸

Tafsir modern dalam pandangan Sirry bukan hanya sejauh mana tafsir modern ini mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga dinamika tafsir modern yang juga menegaskan tugas hermeneutis, yaitu, penafsiran ulang atas Al-Qur'an yang tertanam dalam tradisi Islam, yang mengonseptualisasikan sejarah manusia sebagai rangkaian pembaruan, kebangkitan dan reformasi untuk menghadapi tantangan modernitas. Salah satu contohnya yakni *Tafsir al-Azhar* yang mencoba mengkontekstualisasikan makna Al-Qur'an agar sesuai dengan konteks yang dialami di Indonesia, dapat dilihat dari bagaimana merekonsiliasi teks Al-Qur'an dengan konteks sejarah, sosial, politik, dan intelektualnya sendiri. Lanjutnya Sirry menambahkan bahwa suatu tindakan pemahaman tidak lagi menjadi dipahami sebagai tindakan penafsir saja, tetapi lebih merupakan hasil dari proses dialogis antara penafsir dan teks yang ditafsirkan, dan antara penafsir dan lingkungannya dan pengetahuan yang terbentuk sebelumnya atau apa yang disebut Gadamer sebagai "prasangka". Oleh karenanya Tafsir adalah produk dari waktu dan tempatnya sendiri.⁸⁹

87 Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. 155-158.

88 Zulaiha, "*Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar...*", hlm. 84-85.

89 Sirry, "*What's Modern about Modern Tafsir?*" hlm. 204.

Kurang tepatnya menafsirkan Al-Qur'an dapat disebabkan lantaran proses perjalanan sejarah yang dilalui mufasir itu sendiri. Pada era modern ini dalam memahami ajaran Al-Qur'an jika ingin mengikuti arus modern maka cara memahaminya dengan bersifat universal (rahamatan lil'alamini) secara tepat, karena setelah terjadi proses modernisasi, globalisasi dan informasi yang membawa perubahan sosial yang begitu cepat. Dan harusnya dapat merubah konsepsi dasar Al-Qur'an dalam memahami paham-paham negatif dari perubahan sosial pada era modernitas seperti pada saat ini.⁹⁰

Pada bagaian terakhirnya Sirry menegaskan bahwa tafsir tidak muncul dalam ruang hampa dan sulit untuk menerima klaim bahwa "tafsir Al-Qur'an saat ini hampir tidak berbeda dengan yang lebih tua." Tafsiran Al-Qur'an modern merupakan wacana yang terus berkembang, dan oleh karena itu mereka harus dievaluasi dalam hal cara mereka terlibat dan untuk berbicara dari "seperangkat argumen yang diperluas secara sosial, diwujudkan secara sosial" yang memiliki relevansi dalam konteks modern. Upaya Hamka untuk menawarkan Bagaimanapun, pembacaan modern atas Al-Qur'an dibenarkan oleh fakta bahwa baik metodologi maupun isi tafsirnya muncul sebagai hasil dari keterlibatannya yang mendalam dengan isu-isu kompleks di Indonesia dan di tempat lain. Tentu saja, penafsiran Hamka banyak diinformasikan oleh persaingan Muslim-Christia pada akhir 1960-an dan 1970-an. Namun, meskipun demikian ia masih menekankan perlunya toleransi antar-agama dalam masyarakat multi-etnis dan multi-agama di Indonesia. Sirry menyimpulkan bahwa tafsiran al-Quran modern adalah wacana yang terus berkembang, dan oleh karena itu mereka harus dievaluasi dalam hal cara mereka terlibat dan untuk berbicara dari "seperangkat argumen yang diperluas secara sosial, diwujudkan secara sosial" yang memiliki relevansi dalam konteks

90 Abu Anwar, "Al-Qur'an Dan Modernitas (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)" dalam Al - Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.9, No.2, 2010. hlm. 194-195.

modern,⁹¹ agar dapat menghilangkan kesalahpahaman satu sama lain dalam pebincangan dan saat berinteraksi dengan khalayak ramai baik antar budaya maupu agama.⁹² Dan terkait asumsi tafsir modern tetap dengan pola pemikiran dan pendekatan tafsir, belum bisa dibenarkan dan harus ada pengkajian ulang.⁹³

KESIMPULAN

Mun'im Sirry (1971) merupakan salah satu sajarawan muslim asal Indonesia yang saat ini memiliki jabatan sebagai asisten pofesor teologi, dengan kecondongan utamanya yakni dalam pemikirannya terhadap Teologi, hermeneutika dan tafsir. Salah satu bahasanya mengenai tafsir modern, tafsir modern disini merupakan suatu dampak yang terlahir dari modernisasi yang juga merupakan lanjutan dari pemikiran reformis kaum Muslim abad ke-18 yang memiliki tujuan reformasi. Dan tafsir modern memposisikan Al-Qur'an sebagai suatu petunjuk yang sakral dari *ilahi*.

Pengkajian terhadap tafsir modern dalam pandangan Mun'im Sirry menjelaskan bahwa semua tafsir yang muncul di era modern tidak dapat dikatakan sebagai cerminan Tafsir modern dan cara untuk mengetahui tafsir tersebut terbilang tafsir modern atau bukan tafsir modern dapat dilihat dari sejauh mana tafsir tersebut berkontribusi dan terpengaruh dalam masalah-masalah kekinian serta sejauh mana tafsir itu telah terbentuk di era modern. Tafsir modern terbilang modern lantaran memiliki sumbangsih terhadap perubahan sosial dengan bercirikan tafsir kontekstualis yang dapat menyesuaikan penafsiran dengan konteks yang sedang terjadi. Tafsiran Al-Qur'an modern merupakan salah satu wacana yang selalu berkembang dan membahas terkait seperangkat argumen sosial yang memiliki relevansi dalam konteks modern. Salah satu contoh kitab tafsir yang diangkat

91 Sirry, "What's Modern about Modern Tafsir?" hlm. 208-209.

92 Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. 242.

93 Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis...*, hlm. 422.

oleh Sirry disini yakni *tafsir al-Azhar*, tafsir ini dapat menjadi salah satu tafsir modern lantaran bernuansa kontekstual, dimana mufasirnya yakni Hamka mencoba mengontekstualisasikan ayat Al-Quran dengan realitas era modern dengan tujuannya untuk menjawab problematika umat yang terjadi sebagai reinterpretasi dari tafsir modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. “Kontribusi tafsir kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat”, dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1, 2013.
- Anwar, Abu. “Al-Qur’an Dan Modernitas (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur’an)” dalam Al - Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.9, No.2, 2010.
- Asyhari. “Al-Lamadhhabiyah Dalam Tafsir (Studi Ayat Akidah dalam Tafsir al-Manar Karya M. Rashid Rida)” dalam Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Bakar, Abu. “Pemikiran Tafsîr Mesir Modern J.J.G Jansen (Telaah atas Karya J.J.G.Jansen The Interpretation of The Koran in Modern Egypt)” dalam Jurnal Al-Ihkam, Vol. 6, No. 1, 2011.
- Baljon, J.M.S. *Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960)*. Leiden: Brill, 1968.
- Departemen Teologi, *People Mun'im Sirry* diakses tanggal 27 Oktober 2020 dalam <https://theology.nd.edu/people/munim-sirry/>.
- Geotimes, *Author Name Mun'im Sirry* diakses tanggal 27 Oktober 2020 dalam <https://geotimes.co.id/author/munim-a-sirry/>
- Hasan, Dony Burhan Noor. “Polemik Kitab Suci (Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur’an Terhadap Agama Lain) dalam Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III, Malang, 2017.
- Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka” dalam el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, 2018.

- HS, Muhammad Alwi. “Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks ; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur ’ an,” *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Ikhwan, Munirul. “*Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna*” dalam Jurnal Nun, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Ilyas, Hamim. “*Hermeneutika al-Quran: studi tafsir Modern*”, dalam Jurnal Tarjih, Edisi ke-6, 2003.
- Iman, Fauzul. “*Prinsip Dasar Dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Al-Qur’an*” dalam Jurnal Holistic al-hadis, Vol. 02, No. 02, 2016.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur’an Modern* terj. Hairussalim, Syarif Hidayatullah. Cet I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. “*Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik*” dalam Jurnal Maghza, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Khaerati, Fadhilah Nur. “*Quraish Shihab dan Modernisasi Tafsir (Telaan Aspek Modern Kontemporer dalam Tafsir al-Mishbah)*”. dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2020.
- Makmun, Muhammad, Ahmad Suhendra dan Fauzan Azima, *Keilmuan Al-Qur’an Era Kontemporer*, diakses tanggal 31 Maret 2017 dalam <https://seanochan.wordpress.com/2014/07/28/keilmuan-al-quran-era-kontemporer/>.
- Matondang, Asnawati. “*Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*” dalam Wahana Inovasi, Vol. 8 No.2, 2019.
- Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur’an*. Purwokerto: STAIN PRESS, 2013.
- Nugroho, Muhammad Dandi. “*Aspek Modernitas Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus*”. dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

- Nurkhalis. “Urgensi Pendekatan Hermeneutik Dalam Memahami Agama Perspektif Hasan Hanafi”. Tesis, UIN Sumatera Utara, 2016.
- Pink, Johanna. “*The Global Islamic Tradition and the Nation State in the Contemporary Muslim Exegesis of the Qur’an*” dalam *New Trends in Qur’anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. Atlanta: Lockwood Press, 2019.
- Rahman, Arivaie. *Mun'im Sirry: Mujtahid Mazhab Revisionis* diakses tanggal 24 September 2020 dalam <https://alif.id>.
- Rosa, Mohammad Andi. “Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks Al-Qur’an Dan Hadis Nabi Saw”, dalam *Jurnal Holistic al-hadis*, Vol. 01, No. 02, 2015.
- Rosana, Ellya. “Modernisasi Dan Perubahan Sosial” dalam *Jurnal TAPIs*, Vol.7 No.12. 2011.
- Rouf, Abdul. “Al-Qur’an dalam Sejarah (Diskursus Seputar Sejarah Penafsiran al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Mumtāz* Vol. 1 No. 1, 2017.
- Rozi. A Fahrur, Niswatur Rokhmah “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik”, dalam *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol 9, no. 2, 2019.
- Saeed, Abdullah. “Reading the Qur’an Contextually: Approaches and Challenges” dalam *New Trends in Qur’anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. Atlanta: Lockwood Press, 2019.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*. London & New York: Routledge Taylor Francis Grop, 2006.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur’an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Sakni, Ahmad Soleh. “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam” dalam *Jurnal JIA*, Vol. 14, No. 2, 2013.

- Sirry, Mun'im. "Introduction: Recent Trends in Qur'anic Studies" dalam *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun'im Sirry. Atlanta: Lockwood Press, 2019.
- Sirry, Mun'im. *Scriptural Polemic: The Qur'an an Other Religions*. New York oxford University Press, 2014.
- Sirry, Mun'im. "What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar". dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World*, ed. Majid Daneshgar, Peter G. Riddle & Andrew Rippin. Oxon & New York: Roudledge, 2016,
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir" dalam *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Surahman, Cucu. "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis", dalam *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2014.
- Wieringa, E.P. "Rush, James R.: Hamka's Great Story. A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia Madison" dalam *Anthropos*, Vol 113, No. 2, 2018.
- Wijaya, Askin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 15. No. 2, 2011.
- Yakin, Ayang Utriza. Book Review "Hamka and Islam: cosmopolitan reform in the Malay world, by Khairudin Aljunied, Ithaca, NY and London, Cornell University Press, 2018, ix + 146 pp., \$23.95 (pbk), ISBN 978-1-5017-2457-2" dalam *South East Asia Research*, DOI: 10.1080/0967828X.2020.1791510, 2020.
- Yosuf, Wan Sabri Wan. "Hamka's Tafsir al-Azhar: Qur'anic Exegesis As A Mirror Of Social Change". Desertasi, Temple University Graduate Board, 1997.

Yusuf, Bakhtiar. *Sang Revisionis Itu Bernama Mun'im Sirry* diakses tanggal 27 Oktober 2020 dalam <https://www.quireta.com/post/sang-revisionis-itu-bernama-mun-im-sirry>.

Yusuf, Milhan. "*Hamka's Method Of Interpreting The Legal Verses Of The Qur'an: A Studi Of His Tafsir Al-Azhar*". Tesis, Institute of Islamic Studies McGill University, 1995.

Zulaiha, Eni. "*Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*" dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 2, No. 1, 2017.

Zulkarnain, Muhammad Akbar. "*Tafsir Muhammad Abduh Terhadap Tayran Ababil Surat Al-Fil Dalam Tafsir Al-Manar (Prespektif Tafsir Ilmi)*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zulyadain, "*Metodologi Tafsir Kontemporer*" dalam el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 2 2018.